

# MODERASI BERAGAMA UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI PADA MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Oleh:

**Ni Made Sukrawati<sup>1</sup>**

**Ni Kadek Ayu Kristini Putri<sup>2</sup>**

**Kadek Agus Wardana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Hindu Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Tabanan

<sup>3</sup>Universitas I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

sukrawati@unhi.ac.id; kadek.ayukristini27@gmail.com; agoes.wardana89@gmail.com

Proses Review 12 Agustus-13 September, dinyatakan lolos 14 September

## **Abstract**

*Religious education in higher education has a crucial role in forming character and a moderate understanding of religion in students. In a complex era of globalization, students are exposed to a variety of religious views, cultures and beliefs. Therefore, awareness of religious moderation is important to create social harmony and avoid potential conflicts that may arise due to these differences. Because it is unable to liberate students from religious exclusivity, religious education in a multicultural society becomes a big challenge. This article attempts to raise the topic of religious moderation as a basis for increasing tolerant attitudes among students in higher education.*

**Keywords:** religious moderation, tolerance

## **Abstrak**

Pendidikan Agama di perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang moderat pada mahasiswa. Dalam era globalisasi yang kompleks, mahasiswa dihadapkan pada beragam pandangan agama, budaya, dan keyakinan. Oleh karena itu, kesadaran moderasi beragama menjadi penting untuk menciptakan harmoni sosial dan menghindari potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut. Karena tidak mampu membebaskan mahasiswa dari eksklusifitas beragama, pendidikan agama di masyarakat multikultural menjadi tantangan besar. Artikel ini berupaya mengangkat topik moderasi beragama sebagai landasan meningkatkan sikap toleran di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** moderasi beragama, toleransi

## I. PENDAHULUAN

Menumbuhkan pola pikir religius merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan untuk pembentukan bangsa dan negara yang harmonis. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengajak kaum milenial untuk memahami dan menilai terkait dengan moderasi beragama, di mana itu menjadi alat yang sangat kuat, menyikapi dinamika era digital saat ini dan intoleransi yang merajalela dan terlalu eksklusif sehingga dapat menyebabkan terganggunya kerukunan, kedamaian dan kerukunan antarumat beragama (Saifuddin, 2019: 12). Dalam hal ini pemuda-pemudi bangsa menjadi agen perubahan dalam hal pembentukan karakter yang toleran. Sangat penting untuk memahami keberagaman untuk bersikap moderat.

Seseorang yang memiliki sikap moderasi beragama tidak akan menjadi fanatik, apalagi sampai pada tingkat tertinggi, yaitu fanatisme buta yang berlebihan sehingga mengkafirkan orang yang berbeda dengannya. Salah satu alasan mengapa sikap moderasi sangat penting adalah karena itu memungkinkan kita untuk mencegah fanatisme buta yang akan memicu perpecahan di negara kita. Moderasi agama juga merupakan salah satu cara atau pendekatan untuk mewujudkan kerukunan, membangun, dan melindungi bangsa kita dari paham-paham radikal.

Sebagai penggerak masa depan, kaum muda menjadi sangat penting. Kaum muda merupakan masa depan sebuah bangsa yang ingin maju. Kaum muda tidak bisa dituduh sebagai kelompok yang mengacaukan, tetapi mereka adalah kelompok masyarakat yang bergerak dan terus mencari. Mereka kaum muda tidak bisa ditempatkan sebagai entitas yang selalu dalam "kesesatan pikir" dan kesesatan tindakan atas nama agama/Tuhan. Tidaklah adil dan proporsional jika menjadikan pemuda sebagai terduduh. Kaum muda memang secara umur masih belum kalah dibandingkan dengan kaum tua. Mereka masih berumur 15-35 tahun sebagaimana dikatakan oleh UNESCO.

Tetapi umur yang kalah dengan kaum tua yang sudah berada diatas 35 tahun bukanlah hal yang bisa dijadikan alasan kaum muda harus dipersalahkan. Bahkan ditangan merekalah Indo-

nesia masa depan akan berada. Oleh sebab kaum muda masih mengenyam pendidikan ditingkat Menengah Atas sampai Perguruan Tinggi maka tidak bisa sembarang mengajarkan materi pelajaran ataupun materi kuliah yang tidak sesuai dengan realitas sosial.

Pendidikan kita harus mengajarkan realitas sehingga anak bangsa akan paham tentang realitas bukan hidup di dunia abstrak dan maya semata. Pendidikan harus mengajarkan realitas keragaman, sosial keragaman, dan mengajarkan misi perdamaian. Seperti dalam Undang-Undang no. Pasal 1(1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menekankan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar yang memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan kekuatan dengan secara aktif mengembangkan potensi dalam ranah spiritual agama, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan akhlak. Sekali lagi kaum muda tidak hanya sebagai objek tetapi mereka adalah subjek yang memiliki dunianya sendiri.

Oleh sebab itu perlu mendapatkan perhatian sebagaimana dunianya. Kita akan melihat beberapa fakta lapangan tentang keterlibatan kaum muda dalam aksi-aksi intoleransi. Intoleransi adalah kebalikan dari nilai toleransi yang tidak menghargai perbedaan agama, ras atau lainnya sehingga dapat menimbulkan kebencian dan kekacauan. Tanpa kesadaran diri, intoleransi dapat menimbulkan konflik sosial dan berujung pada disintegrasi negara. Agama bukan satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap sikap dan perilaku intoleran, tetapi pemahaman yang tidak jelas tentang agama itu sendiri. Eksklusivitas yang berlebihan dapat mendorong gerakan yang mengarah pada intoleransi. Toleransi juga secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang baik dapat mencegah sikap dan perilaku intoleran di kalangan mahasiswa.

## II. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan deskriptif analitis yang terstruktur dan komprehensif. Selanjutnya dalam menganalisa data penelitian,

penulis melakukan serangkaian tahapan agar hasil penelitian bersifat logis, objektif dan empiris. Rangkaian tahapan yang dimaksud adalah mereduksi data, mendisplay data, memverifikasi data, dan menginterpretasi data penelitian. Metode lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan memasukkan kata kunci pada google scholar serta berbagai literatur lainnya yang menunjang referensi artikel ini. Selain itu, validitas data penelitian ini tidak lepas dari kontribusi beberapa artikel dan buku-buku terkait, yang menunjang penyelesaian artikel ini.

### III. PEMBAHASAN

Pendidikan Agama di perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang moderat pada mahasiswa. Dalam era globalisasi yang kompleks, mahasiswa dihadapkan pada beragam pandangan agama, budaya, dan keyakinan. Oleh karena itu, kesadaran moderasi beragama menjadi penting untuk menciptakan harmoni sosial dan menghindari potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan tersebut. Karena tidak mampu membebaskan mahasiswa dari eksklusifitas beragama, pendidikan agama di masyarakat multikultural menjadi tantangan besar. Di insitusi perguruan tinggi, topik seperti kafir-iman, Muslim-non-Muslim, dan surga-neraka sering dibahas. Teologi diajarkan semata-mata untuk meningkatkan iman dan pencapaiannya menuju surga. Mereka tidak diajarkan untuk berbicara dengan orang-orang dari agama lain. Kondisi inilah yang membuat pendidikan agama sangat tidak toleran dan eksklusif. Terkait artikel ini penulis memperoleh beberapa bagian yang dapat diterangkan tentang pemahaman tentang lahirnya moderasi tersebut antara lain:

#### a. Pemahaman Agama yang Menyimpang

Persentuhan kalangan mahasiswa dengan radikalisme tentu bukan sesuatu yang muncul sendiri di tengah-tengah kampus. Radikalisme itu muncul karena adanya proses komunikasi dengan jaringan-jaringan radikal di luar kampus. Dengan demikian, gerakan-gerakan radikal yang selama ini telah ada mencoba membuat

metamorfosa dengan merekrut mahasiswa, sebagai kalangan terdidik. Dengan cara ini, kesan bahwa radikalisme hanya dipegangi oleh masyarakat awam kebanyakan menjadi luntur dengan sendirinya. Tulisan ini membahas pola rekrutmen terhadap mahasiswa oleh kalangan radikal dan bagaimana usaha mereka dalam menyebarkan radikalisme Islam di kampus. Sebagai dalam sub bab dari tulisan ini penulis mengutip sebuah berita dari [bbc.com](https://www.bbc.com) tertanggal 30 Mei 2023 sebagai berikut:

“mahasiswa berinisial IA, 22 tahun, adalah mahasiswa semester enam jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya (UB). Dia diringkus oleh Densus 88 Antiteror sebagai terduga pelaku terorisme. “Terduga sudah tidak ada, sudah ditangkap polisi. Saya diminta menyaksikan penggeledahan,” kata Makky. Kamar kos itu berukuran sekitar 2,5 meter kali 2,5 meter. Di dinding kamar, menempel sebuah bendera berwarna dasar hitam di tengah berwarna putih dengan beraksara arab bertuliskan kalimat tauhid. Dua helai bendera serupa ditemukan di dalam lemari, beserta pakaian taktikal bermotif loreng. Polisi juga menemukan sebuah senapan laras panjang, busur serta beberapa anak panah. “Tempat peluru rusak. Peluru tidak ada. Senapan plastik atau senapan beneran, saya tidak tahu,” ujar Makky. Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Mabes Polri Brigjen Ahmad Ramadhan dalam konferensi pers menyampaikan IA diduga berperan mengumpulkan dana untuk membantu Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) di Indonesia. Dia juga diduga mengelola media sosial untuk menyebarkan materi propaganda ISIS dan tindak pidana terorisme (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-61622974>).

Sikap militan dan intoleran tidak jarang terlihat dengan jelas dalam gerakan fundamentalisme. Orang-orang fundamentalis merasa terpenggil atau bahkan terpilih untuk meluruskan penyimpangan dalam bentuk pembelaan terhadap agama, termasuk meluruskan orang-orang

yang dianggap berusaha memikirkan kembali pesan-pesan keagamaan. Orang-orang semacam itu menurut kaum fundamentalis sangat membahayakan agama dan harus dihadapi dengan sikap tegas. Seperti dalam berita yang dikutip diatas merupakan sebuah militan dengan ber-naung dibawah agama. Banyak faktor yang membuat mahasiswa menjadi militan yang cenderung membahayakan dirinya sendiri dan negaranya. Beberapa faktor yang penulis tuangkan sebagai berikut:

#### a. Faktor Internal

Faktor ini terjadi murni berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya pengaruh langsung dari luar dan berkaitan dengan ego pribadi atau kelompok, serta melalui proses internalisasi diri yang keliru (Prasasti, 2017:40). Adapun penyimpangan perilaku yang terjadi karena faktor internal yaitu;

- a) **Kontrol Diri yang Lemah**  
Menurut Santrock (dalam Putri, 2018) kontrol diri yang lemah disebabkan karena kegagalan individu dalam mengembangkan Kontrol diri dalam perilaku kesehariannya di kehidupan sosial, oleh karena itu seseorang sulit untuk mengendalikan dirinya untuk berperilaku baik. Tingkat paling parah dari Kontrol diri yang lemah yaitu menegakkan sendiri standar standar perilaku dirinya alih-alih mengikuti nilai yang berlaku dalam masyarakat, selain itu individu ini cenderung akan meremehkan orang lain (Kartono, 2014:9).
- b) **Kurangnya Komitmen terhadap Agama**  
Carter, dkk. (2012) mengatakan orang yang lebih relegius memiliki kecenderungan untuk memperhatikan dan memantau tujuannya (*self monitoring*) ke dalam pencapaian yang lebih besar yang pada akhirnya akan berhubungan secara langsung dengan Kontrol diri (*self control*). Orang relegius cenderung percaya

pada suatu kekuatan yang maha tinggi dan maha besar yang memantau segala perbuatan yang dilakukan, alasan inilah yang melatar belakangi seseorang yang relegius untuk selalu berkomitmen terhadap agamanya.

Berbeda dengan seseorang yang relegius, orang yang tingkat komitmen terhadap agamanya rendah akan cenderung melawan nilai-nilai sosial termasuk agama dan akan sulit untuk berfikir secara luas sehingga mereka lebih mudah mengikuti perasaanya tanpa memedulikan pranata sosial dan akhirnya terjerumus dalam perbuatan perilaku menyimpang.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam terjadinya perilaku menyimpang didasari karena pengaruh-pengaruh yang bersumber dari luar diri seseorang, faktor luar ini akan mengubah perilaku dan sifat seseorang apabila tidak memiliki kontrol diri dan komitmen terhadap agama yang dipercayai, adapun faktor eksternal yang di maksud yaitu;

##### 1. Kurangnya Kehadiran Keluarga

Kehadiran keluarga berperan untuk melakukan pengawasan dan pengarahan terhadap anggota keluarganya, apabila dalam suatu keluarga terjadi kerenggangan maka fungsi dari pengawasan terhadap anggotanya akan berjalan secara tidak maksimal. Mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan di suatu universitas banyak di antara mereka yang memilih kos untuk tempat tinggal sementara. Jauhnya jarak antara tempat tinggal asli mereka dengan universitas yang mereka pilih tentu akan membuat mereka jauh dari keluarga dalam kurun waktu tidak hanya berminggu minggu bahkan sampai berbulan-bulan. Jarak yang jauh tentu membuat keluarga dari mahasiswa tidak bisa mengunjungi terlalu sering, faktor inilah yang membuat kurangnya kehadiran keluarga dalam proses pengawasan terhadap mahasiswa, karena tanpa adanya afeksi kasih sayang serta pengawasan dari keluarga membuat mahasiswa lepas dari pengawasan dan melakukan perilaku-perilaku

terlarang. Namun ada beberapa keluarga yang memang sengaja tidak terlalu sering menjenguk karena mereka anggap mahasiswanya sudah dewasa dan hanya memberikan uang bulanan untuk kuliah. Menurut Ahmadi (dalam Putri, 2018:20) ketidakutuhan keluarga menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan penyimpangan perilaku karena keluarga merupakan unit sosial terkecil yang ditemui pertama kali oleh mahasiswa yang salah satunya berfungsi sebagai pengawas.

## 2. Peranan Sosial Ekonomi Keluarga

Mahasiswa yang berasal dari keluarga ekonomi sosial ke bawah biasa mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuannya hingga berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang rendah, karena adanya kekosongan kegiatan bermanfaat maka banyak mahasiswa dari kalangan sosial ekonomi bawah terjerembab dalam perilaku menyimpang. Mappiare (dalam Sitepu, 2012) menjelaskan, mahasiswa yang memiliki latar belakang keluarga dengan taraf ekonomi berkecukupan cenderung memberikan pengaruh positif kepada mahasiswa itu, kemampuan ekonomi keluarga yang mapan dapat menunjang untuk membayar kursus atau peningkatan kemampuan mahasiswa, lain halnya dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang kurang mampu, banyak kekosongan kegiatan yang mereka lalui karena keterbatasan anggaran untuk mengikuti kegiatan bermanfaat (Pramika, 2018).

## 3. Pengaruh Media Massa (Media Online Internet)

Media massa juga dapat dikatakan sebagai agen sosialisasi yang berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian seseorang, informasi yang disebarkan oleh media massa seperti, iklan, televisi, internet, podcast atau radio dapat menstimulus seseorang untuk berperilaku menyimpang seperti; kekerasan, judi online, hingga pornografi dan pornoaksi (Mantiri, 2014:5).

## 4. Pengaruh Teman dan Lingkungan

Menurut Dhoiri, dkk. (dalam Pandaleke, 2020) teman sepermainan adalah faktor yang memengaruhi kepribadian individu karena dua hal tersebut merupakan agen sosialisasi yang

akan dipilih oleh seseorang. Lalu lingkungan yang kurang baik juga berpengaruh terhadap dorongan melakukan perilaku menyimpang. Hasil studi mengenai pengaruh teman sebaya oleh Busse dkk. (dalam Rahyani, 2014:9) memperoleh kejadian inisiasi hubungan seks pranikah di antara remaja berusia antara 14 sampai 16 tahun di Philadelphia Amerika Serikat, cenderung meningkat pada remaja yang berkomunikasi tentang seks dengan teman sebaya. Pribadi yang radikal biasanya tertutup untuk menutup semua aktivitas dari kegiatannya.

## c. Moderasi Merupakan Sebuah Landasan Spiritual dalam Beragama

Penguatan Moderasi Beragama menjadi program negara termasuk dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional. Moderasi beragama dapat disosialisasikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah aspek pendidikan. Pendidikan adalah bagian untuk mencapai cita-cita moderat dilaksanakan, itu penting dan sangat diperlukan Pemerintah Indonesia. Pendidikan adalah tempat pembentukan proses pematangan kepribadian dan pematangan mahasiswa. Memperkuat moderasi ini juga harus dikenalkan kepada mahasiswa sedini mungkin agar mereka tidak melakukan penutupan diri, mudah dipengaruhi oleh pemikiran keagamaan yang radikal dengan agama lain. Strategi pengajaran yang inovatif mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama pada mahasiswa perguruan tinggi. Strategi ini dirancang untuk memperkuat pemahaman mendalam tentang esensi nilai-nilai agama yang mengajarkan kasih sayang, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam prosesnya, mahasiswa akan didorong untuk mempertanyakan prasangka dan stereotip yang beredar serta meresapi nilai-nilai universal yang terdapat dalam beragam agama (Rahayu, 2018:214).

Keberagaman dalam segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari, di dalam keberagaman tersimpan potensi dan kekayaan warna hidup dan memiliki keunikan didalamnya. Masing-masing masyarakat mampu menciptakan sikap toleransi, yang akan menimbulkan sikap moderasi dalam



beragama sehingga menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat. Sikap moderasi beragama mampu memberi warna bagi keberagaman. Dengan adanya pembekalan kepada generasi sekarang mengenai sikap moderasi beragama mulai dini, mampu memudahkan para generasi untuk bisa memilah-milah segala isu-isu yang kemungkinan mampu merusak akhlak. Selain itu, penanaman sikap moderasi beragama yang dilakukan sejak dini mampu menciptakan generasi yang berkualitas yang sadar akan pentingnya menerima suatu perbedaan demi tercapainya kerukunan dalam bermasyarakat. Dalam hal ini kita tidak perlu bertentangan dengan kubu lain jika hanya menimbulkan suatu kekacauan. Kita perlu mengambil suatu jalan yang mampu memberi suatu solusi yang mengarahkan kita kepada kebaikan, untuk hal itu diperlukan upaya untuk mendalami sikap moderasi dalam beragama agar nantinya tidak salah dalam melakukan suatu tindakan yang bersangkutan dengan keberagaman agama (Shihab, 2019: 3).

Para tokoh agama juga dapat dikatakan sebagai kaum intelektual yang memiliki komitmen pada terciptanya pembaharuan dan reformasi yang terus menerus dan memiliki peran yang penting dalam perkembangan sosial keagamaan. Jika ditemukan suatu perbedaan dalam masyarakat yang beragam paham, maka harus disikapi dengan arif dan dihadapi dengan

kebesaran jiwa dan membuka suatu dialog antar sesama. Dengan hal demikian masyarakat mampu membangun dan mengajarkan kepada generasi penerus untuk bersikap toleransi, dan memberikan kebebasan masyarakat dalam memilih paham yang ia ingin yakini. Masing-masing paham harus mengedepankan sikap kebersamaan daripada sikap memaksakan kehendak untuk kepentingan golongannya, mengedepankan semangat moderasi beragama guna terjalinnya keharmonisan bermasyarakat yang beragam paham dan pendapat dalam setiap individu.

#### IV. PENUTUP

Strategi dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama pada mahasiswa perguruan tinggi dapat melalui pendidikan. Tidak hanya itu saja, kesadaran moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran tokoh agama yang kuat dalam menggemakan moderasi tersebut sehingga pendidikan dengan sempurna menjunjung tinggi esensi dari lambang negara Indonesia yaitu Pancasila. Dengan memahami esensi nilai-nilai agama yang mendukung toleransi dan menghargai perbedaan, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat multikultural.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, A. A., & Ibrahim, N. A. (2020). Fostering religious moderation through Islamic education in Malaysian universities. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 8(1), 50-62.
- Abdullah, M. A., & Rahman, A. A. (2017). Developing a model for enhancing religious understanding among Muslim university students in Bangladesh. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 6(3), 07-14.
- Carter, E. C., McCullough, M. E., & Carver, C. S. (2012). The mediating role of monitoring in the association of religion with self-control. *Social Psychological and Personality Science*, 3(6), 691-697.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Kartono, K. (2014). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Kementerian Agama RI, (2019) *Moderasi Beragama* Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 12.
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur, Minahasa Selatan. *Jurnal Volume III. No. 1*, 6.
- M. Quraish Shihab, Wasathiyah, *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Cet. II; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 3.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Pandaleke, Y. S., Sondakh, M., & Pasoreh, Y. (2020). Pengaruh Instagram Stories Terhadap Perilaku Menyimpang Mahasiswa-Siswi Di Smp Negeri 6 Ratahan. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3).
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 28-45.
- Pramika, D., Kurniawan, C., Agustina, W., & Muniarti, R. (2018). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 1(2).
- Putri, D. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Remaja Kecanduan Obat Batuk Komix di Desa Palak Bengkerung, Bengkulu Selatan). *Institut Islam Negeri Bengkulu*
- Rahyani, N. (2014). *Intensitas komunikasi tentang seks dengan teman sebaya sebagai faktor risiko perilaku inisiasi seks pranikah remaja di Bali*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Thesis
- Rahayu, E. S. (2018). Promoting religious pluralism and tolerance through service learning in Indonesian universities. *Asia Pacific Journal of Education*, 38(2), 214-227.
- Sitepu, A. W. (2012). *Hubungan Komunikasi Orang Tua dalam Keluarga dengan Perilaku Menyimpang Remaja di Lingkungan VI Kelurahan Pulo Brayan Bengkel Baru Kecamatan Medan Timur Kota Medan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Smith, J. P., & Williams, L. M. (2019). Teaching religious tolerance in higher education: A case study of interfaith dialogue at a US university. *Teaching Theology & Religion*, 22(2), 123-137.
- Sutarjo Adi Susilo J.R, *Pembelajaran nilai karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 76
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.